

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Pemaparan Hasil Penelitian

Setelah penulis melakukan penelitian terkait “Kajian Teologis Kontekstual Tentang Tradisi *Massalu Nene'* dan Implikasinya bagi Masyarakat Lembang Perindingan Kecamatan Gandangbatu Sillanan” maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

##### 1. Pandangan tentang tradisi *Massalu Nene'*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan tiga tokoh adat, dua majelis gereja dan dua masyarakat, maka peneliti mendapatkan jawaban tentang tradisi *Massalu Nene'*. Menurut Pdt. Obil Suba, *Massalu Nene'* adalah menceritakan kisah kehidupan secara turun temurun, mulai dari nenek moyang sampai pada kerurunannya.<sup>1</sup> *Massalu nene'* adalah pembacaan silsilah keluarga yang sudah dijadikan sebagai tradisi atau kebiasaan orang Toraja secara khusus di Lembang

---

<sup>1</sup>Obil Suba, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 17 Mei 2023.

Perindungan. Menceritakan silsilah keluarga beserta asal usulnya dari generasi ke generasi disebut sebagai tradisi *Massalu Nene'*.<sup>2</sup>

Pada dasarnya, tradisi *Massalu Nene'* dilaksanakan di acara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Dalam *Rambu Tuka'*, silsilah dibaca ke bawah atau dari nenek moyang ke keturunannya, sedangkan di *Rambu Solo'*, silsilah dibaca ke atas atau dari keturunannya yang sekarang sampai nenek moyang. Banyaknya *nene'* yang disebutkan tergantung pada banyaknya irisan daging yang disediakan.<sup>3</sup> Bapak Asis Singgi' menambahkan bahwa banyaknya *nene'* yang disebutkan dalam tradisi *Massalu Nene'* juga harusnya disesuaikan dengan banyaknya kerbau yang dikorbankan atau disembelih.<sup>4</sup>

Dalam upacara *Rambu Solo'* atau upacara kematian, *duku'* atau daging yang diberikan kepada nama yang disebutkan dalam tradisi ini ialah daging kerbau. Itulah sebabnya dalam upacara kematian, tradisi *Massalu Nene'* hanya bisa dilaksanakan ketika ada kerbau yang dikorbankan. Dalam acara *Rambu Tuka'* seperti *Mangrara tongkonan* atau *mangrara banua*, daging yang diberikan ialah daging babi. Berbeda dengan

---

<sup>2</sup>Marten Nathan dan Asis Singgi', wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 21-25 Mei 2023.

<sup>3</sup>Samuel Sampe, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 17 Mei 2023.

<sup>4</sup>Asis Singgi', wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 25 Mei 2023.

*ma'allo kadadian* atau hari jadi, yang diberikan bukan daging babi tetapi *talu'tuk* yang berisi nasi dan daging ayam. *Bane'*, *talu'tuk* atau daun pisang dimaknai sebagai hubungan kekeluargaan. *Sangserekan bane'* dimaknai sedarah daging.<sup>5</sup>

Adapun tradisi *Massalu Nene'* ini dilaksanakan dengan adanya satu atau dua orang keluarga yang berdiri untuk menuturkan silsilah keluarganya sambil membagi-bagikan daging atau *talu'tuk* kepada nama-nama yang disebutkan. Nama yang disebutkan dalam tradisi ini ialah nama dari *nene'* atau leluhur yang telah meninggal dunia, yang menandakan juga bahwa daging diperuntukkan kepada *Bombo* atau orang yang telah meninggal. Tetapi yang mengambil daging sebagai tanda hubungan kekeluargaan ialah keturunan langsung dari *nene'* yang disebutkan.<sup>6</sup>

Bedasarkan pemahaman beberapa informan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *Massalu Nene'* adalah pembacaan atau penurutan silsilah beserta asal usul suatu keluarga. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada upacara *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*.

---

<sup>5</sup>Stepanus pabubung dan Samuel Sampe, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 19 Mei 2023.

<sup>6</sup>Petrus Rani, Lukas Minggu dan Asis Sinngi, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 20-25 Mei 2023.

## 2. Sejarah pelaksanaan tradisi *Massalu Nene'*

Tradisi *Massalu Nene'* adalah tradisi yang diturunkan dari leluhur kepada keturunannya. Jadi, sejarah dari tradisi *Massalu Nene'* mulai dilaksanakan oleh leluhur pada zaman dulu, tetapi harus diakui bahwa seiring perkembangan zaman, ada masanya di mana tradisi *Massalu Nene'* tidak lagi mendapat perhatian dari masyarakat. Pertama-tama dijadikan sebagai tradisi oleh leluhur tentunya sering dilaksanakan, tetapi seiring perkembangan zaman, tradisi *Massalu Nene'* mulai redup dan tidak lagi menjadi perhatian bagi masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya fakta bahwa tradisi *Massalu Nene'* jarang dilaksanakan. Tetapi beberapa tahun belakang ini, setelah maraknya pembangunan kembali rumah Tongkonan, muncul kesadaran yang sungguh dari masyarakat akan pentingnya tradisi *Massalu Nene'* sehingga tradisi ini kembali dilaksanakan pada setiap upacara adat di Lembang Perindingan.<sup>7</sup>

Menurut Bapak Asis Singgi', *Massalu Nene'* pada zaman dulu hanya dilaksanakan oleh orang-orang tertentu seperti, *Puang* atau *To Ma'dika* sedangkan orang-orang kaunan tidak dapat melaksanakan tradisi tersebut. *Massalu Nene'* dilaksanakan atas dasar berdirinya rumah Tongkonan, dengan kata lain bahwa Tongkonan melahirkan silsilah atau

---

<sup>7</sup>Stepanus Pabubung, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 19 Mei 2023.

*Massalu Nene'* dan *Massalu Nene'* mempertahankan Tongkonan. Pada zaman dulu, rumah Tongkonan adalah milik seorang bangsawan oleh karena itu hanya bangsawan yang melaksanakan tradisi *Massalu Nene'*. Adapun *Sara'* yang dilaksanakan oleh orang-orang kaunan pada zaman dulu dibatasi oleh orang-orang yang menganggap dirinya seorang bangsawan karena yang berkuasa pada zaman itu ialah seorang bangsawan atau yang biasa disebut *anak patalo*. Pun segala kepunyaan seorang kaunan pada zaman dulu adalah kepunyaan seorang bangsawan jadi memang tidak ada kesempatan bagi seorang kaunan untuk melaksanakan tradisi *Massalu Nene'*. Pada zaman dulu, banyaknya *nene'* yang disebutkan dalam tradisi *Massalu Nene'* juga harus disesuaikan dengan banyaknya kerbau yang dikorbankan atau di sembelih. Adapun banyaknya kerbau yang dikorbankan dalam upacara Rambo Solo' mengandung pengertian atau istilah yang berbeda. 1 kerbau diistilahkan sebagai *La'ka' Kasimpo*, 2 kerbau disebut *ditanduk bulawanni*, dan 4 kerbau disebut *digandangngi*. Jika hanya satu kerbau yang di sembelih, maka *Massalu Nene'* tidak dilaksanakan tetapi tetapi nama-nama dari leluhur tetap disebutkan dalam doa atau yang biasa disebut *Ma'mammang*.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Asis Sinngi, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 25 Mei 2023.

Sebelum tradisi *Massalu Nene'* ini dilaksanakan pada zaman dulu, keluarga dikumpulkan untuk *ma're'tokan didi* (membuat beberapa potong lidi), setelah itu *Massalu Nene'* dilaksanakan sesuai dengan jumlah potongan lidi yang telah disediakan. Berbeda dengan yang dilakukan pada zaman sekarang. *Ma're'tokan lidi* tidak lagi dilakukan tetapi langsung kepada pelaksanaan tradisi *Massalu Nene'* di mana nama-nama Leluhur disebutkan kemudian diberikan daging yang telah disiapkan.<sup>9</sup>

Dari pendapat informan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah tradisi *Massalu Nene'* mulai dilaksanakan sejak zaman dulu oleh nenek moyang atau leluhur. Tradisi *Massalu Nene'* sempat tidak mendapat perhatian dari masyarakat tetapi pada akhirnya masyarakat mulai menyadari akan pentingnya tradisi *Massalu Nene'* dilaksanakan pada setiap upacara adat di Lembang Perindingan, Kecamatan Gandangbatu Sillanan.

### 3. Makna dan tujuan dari tradisi *Massalu Nene'*

Ketujuh informan sepakat bahwa tujuan dari pelaksanaan tradisi *Massalu Nene'* adalah untuk mengetahui sumber atau asal usul seseorang. Tujuan dari *Massalu Nene'* ialah untuk mengetahui kerabat dan dari mana asal usul seseorang agar keluarga bisa menjalin hubungan keluarga yang

---

<sup>9</sup>Petrus Rani, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 20 Mei 2023.

harmonis.<sup>10</sup> Bapak Asis Singgi' mengatakan bahwa selain untuk mempererat hubungan kekeluargaan sebagai tujuan utama ada tujuan yang lain dari pelaksanaan tradisi *Massalu Nene'* pada zaman dulu. Menonjolkan status sosial merupakan salah satu tujuan dari pelaksanaan tradisi *Massalu Nene'* pada zaman dulu. Seperti yang diketahui bahwa pada zaman dulu, yang berkuasa ialah orang-orang yang berasal dari keluarga bangsawan dan tradisi *Massalu Nene'* hanya dilaksanakan oleh keluarga bangsawan. Oleh karena itu, wajar jika pada zaman dulu tradisi *Massalu Nene'* dipahami sebagai tradisi yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menonjolkan status sosial. Tetapi, harus dipahami bahwa tujuan yang sesungguhnya dari tradisi *Massalu Nene'* ialah untuk mempererat hubungan kekeluargaan .<sup>11</sup>

Bapak Stepanus Pabubung menambahkan bahwa tujuan lain dari pada tradisi *Massalu Nene'* ialah untuk mengingat kembali atau mengenang leluhur yang telah tiada. Alangkah indah dan baiknya setiap orang tahu dari mana sumbernya atau asalnya, *Sang ulu salunna*, dan *sang serekan bane'na*. Makna dari pelaksanaan tradisi *Massalu Nene'* ialah sebagai ikatan yang kemudian mempererat kembali tali persaudaraan

---

<sup>10</sup>Samuel sampe, Saneng, dan Lukas Minggu, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 17, 20 dan 21 Mei 2023.

<sup>11</sup>Asis Singgi', wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 25 Mei 2023.

dalam hubungan kekeluargaan.<sup>12</sup> Senada dengan pemahaman tersebut, Pdt. Obil Suba mengatakan bahwa makna dari tradisi *Massalu Nene'* ialah sebagai wadah untuk menjalin hubungan kekeluargaan. Bagaimana persaudaraan atau kekeluargaan itu terus dibungkus dalam suatu tali persaudaraan, karena orang lebih nyaman dalam hidup kekeluargaan, meskipun kemudian banyak yang bertentang hanya karena persoalan-persoalan harta atau warisan-warisan. Tetapi, sebenarnya tujuan dari *Massalu Nene'* itu ialah bagaimana keluarga itu tetap hidup utuh, hidup berdampingan satu sama lain dalam damai dan kerukunan.<sup>13</sup>

Marten Nathan mengatakan bahwa tradisi *Massalu Nene'* merupakan salah satu tradisi yang sangat penting dan bermakna. Setiap pribadi manusia memiliki keluarga, baik itu dari pihak ayah maupun pihak ibu. Biasanya dalam hubungan kekeluargaan, seseorang hanya tahu atau mengenal kerabat dekat saja, tetapi tidak untuk kerabat yang lainnya. Dengan pelaksanaan tradisi *Massalu Nene'*, setidaknya seseorang dapat memperoleh informasi dan menjadi tahu siapa kerabatnya dan dari mana asal usulnya. Salah satu pentingnya seseorang mengetahui semua kerabat atau keluarganya ialah agar tidak terjadi perkawinan sedarah.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Stepanus Pabubung, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 19 Mei 2023.

<sup>13</sup>Obil Suba, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 17 Mei 2023.

<sup>14</sup>Marten Nathan, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 21 Mei 2023.



Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan terkait makna dan tujuan pelaksanaan tradisi *Massalu Nene'*, maka dapat disimpulkan bahwa makna dari pelaksanaan tradisi *Massalu nene'* ialah sebagai ikatan yang kemudian menjadi pengikat atau mempererat tali persaudaraan dalam hubungan kekeluargaan. Tujuannya ialah mempererat hubungan kekeluargaan. Dengan pelaksanaan tradisi *Massalu Nene'* seseorang bisa tahu dan mengenal kerabatnya, tahu dari mana asal usulnya, serta mengingat kembali atau mengenang leluhur yang telah tiada.

#### 4. Dampak positif dan dampak negatif pelaksanaan tradisi *Massalu Nene'*

##### a. Dampak positif

Melihat dari tujuan pelaksanaan tradisi *Massalu Nene'* maka sangat jelas dampak positif dari pelaksanaan tradisi tersebut. Adapun dampak positifnya ialah mempererat hubungan kekeluargaan. Dengan *Massalu nene'* seseorang bisa tahu siapa dirinya, siapa keluarganya, dan dari mana dirinya berasal, sehingga mereka dapat membangun hubungan kekeluargaan yang saling menghormati.<sup>15</sup> Selain itu, *Massalu Nene'* juga dapat menjadi resolusi konflik. Ketika ada suatu masalah yang terjadi dan ternyata yang bermasalah itu memiliki hubungan keluarga yang belum diketahui sebelumnya,

---

<sup>15</sup>Samuel sampe, Lukas Minggu, Asis Singgi' dan Stepanus Pabubung, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 17-25 Mei 2023.

setelah *Massalu Nene'* ini dilaksanakan dan mereka menjadi tahu bahwa mereka ada hubungan keluarga, mereka tentu saja bisa menjadikan hal itu sebagai solusi dari permasalahan mereka.<sup>16</sup>

b. Dampak negatif

Daging yang dianggap sebagai tanda adanya hubungan kekeluargaan dalam tradisi *Massalu Nene'* mengharuskan setiap *to ma' rapu* untuk memenuhi syarat tersebut jika hendak melaksanakan tradisi *Massalalu Nene'*. Menurut Pdt. Obil Suba, karena daging yang kemudian menjadi patokan atau menjadi tanda maka tentu saja bahwa orang yang masih dalam strata sosial rendah atau orang yang benar-benar tidak mampu untuk mengorbankan kerbau maka bisa saja mereka menjadi lupa siapa leluhurnya dan siapa saja yang menjadi bagian dari keluarganya.<sup>17</sup> Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak Lukas minggu bahwa dalam upacara kematian, *Massalu Nene'* hanya bisa dilakukan ketika ada kerbau yang dikorbankan karena daging itulah yang akan diberikan sebagai tanda. Jadi keluarga yang

---

<sup>16</sup>Petrus Rani dan Marten Nathan, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 20 dan 21 Mei 2023.

<sup>17</sup>Obil Suba, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 17 Mei 2023.

benar-benar tidak mampu tentu tidak dapat melaksanakan tradisi tersebut secara formal.<sup>18</sup>

Kurangnya pemahaman tentang makna dari tradisi *Massalu Nene'* tentu dapat menimbulkan dampak yang negatif. Manusia diajarkan hidup tanpa pamrih, tetapi dalam pelaksanaan tradisi *Massalu Nene'* kadangkala ada pamrih. Dalam suatu hubungan keluarga, biasanya ada yang tergolong ekonomi rendah ada juga yang ekonomi tinggi. Dalam pelaksanaan tradisi *Massalu Nene'*, sering kali yang menonjol hanya orang-orang yang tergolong ekonomi tinggi, sedangkan yang tergolong ekonomi rendah nampak samar-samar bahkan kadangkala tidak nampak dalam silsilah itu. Berbicara tentang leluhur, dalam pelaksanaan tradisi *Massalu Nene'* muncul status sosial dari *nene'* atau leluhur yang *disalu*. Hal tersebut sering kali membuat seseorang merasa tidak layak dan malu untuk melaksanakan tradisi tersebut meskipun ada banyak hewan yang dikorbankan dalam upacara tersebut.<sup>19</sup> Perasaan enggan untuk melaksanakan tradisi *Massalu Nene'* juga disebabkan oleh adanya tekanan dari orang-orang

---

<sup>18</sup>Lukas Minggu, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 21 Mei 2023.

<sup>19</sup>Stepanus Pabubung, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 19 Mei 2023.

yang merasa dirinya lebih layak untuk melaksanakan tradisi *Massalu Nene'*.<sup>20</sup>

Hampir sama dengan yang dikatakan oleh bapak Stepanus, bapak Marten Nathan juga mengatakan bahwa sering kali tradisi *Massalu Nene'* dilaksanakan tergantung pada kepentingan-kepentingan tertentu. Ada keluarga yang ketika melaksanakan tradisi *Massalu Nene'* dengan sengaja menonjolkan nama-nama dari orang yang tergolong ekonomi tinggi dengan maksud memperlihatkan status dirinya dan keluarganya.<sup>21</sup>

Daging yang dibagi-bagikan dalam tradisi *Massalu Nene'* merupakan simbol atau bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah tiada. Tetapi, realitas masyarakat Lembang Perindingan memperlihatkan bahwa daging yang dibagikan justru sering menjadi sumber konflik dalam suatu masyarakat. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa masyarakat yang merupakan keturunan dari *nene'* yang disebutkan yang menganggap dirinya lebih layak untuk menerima daging yang dibagikan. *Massalu nene'* justru memperlihatkan adanya sifat angkuh atau sombong dari pihak-pihak tertentu. Selain itu, daging yang dibagikan oleh keluarga ditujukan kepada orang-

---

<sup>20</sup>Asis Singgi', wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 25 Mei 2023.

<sup>21</sup>Marten Nathan, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 21 Mei 2023.

orang tertentu dalam hal ini orang yang memiliki kekuasaan atau jabatan-jabatan tertentu.<sup>22</sup>

Bapak Samuel Sampe mengatakan bahwa dampak negatifnya terletak pada warisan atau peninggalan leluhur. Ada kalanya ketika seseorang baru mengetahui leluhurnya dan tahu bahwa ada warisan dari leluhurnya yang masih menjadi milik bersama, maka dalam hal ini bisa saja dirinya meminta apa yang kemudian menjadi haknya, sehingga kadangkala terjadi konflik antar keluarga hanya karena persoalan warisan leluhur.<sup>23</sup>

Dari beberapa responden yang memberikan tanggapan tentang dampak positif dan dampak negatif tradisi *Massalu Nene'*, maka dapat disimpulkan bahwa dampak positifnya ialah mengetahui kerabat, asal usul, pempererat hubungan kekeluargaan, dan dapat menjadi resolusi konflik. Sedangkan dampak negatifnya ialah masyarakat yang tidak mampu mengorbakan kerbau dalam upacara kematian tidak dapat melaksanakan tradisi *Massalu Nene'*, terjadi konflik akibat harta warisan, kadangkala ada pamri, dan *massalu nene'* dilaksanakan

---

<sup>22</sup>Asis Singgi', Wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 25 Mei 2023.

<sup>23</sup>Saneng dan Samuel Sampe, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 17 dan 20 Mei 2023.

berdasarkan kepentingan-kepentingan tertentu yakni untuk menonjolkan status sosial.

## **B. Analisis Teologis dan Relevansinya Bagi Masyarakat Lembang Perindingan Kecamatan Gandangbatu Sillanan**

Tradisi *Massalu Nene'* adalah pembacaan silsilah keluarga yang dilaksanakan di upacara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Secara prinsipal, tradisi *Massalu Nene'* dianggap sama dengan *Ossoran* atau *Mangosso'* karena keduanya sama-sama mencoba untuk menceritakan tentang leluhur dan keturunannya.<sup>24</sup> Tradisi *Massalu Nene'* mulai dilaksanakan sejak zaman dahulu oleh leluhur yang kemudian diwariskan kepada keturunannya. Meskipun tradisi ini sempat tidak mendapat perhatian dari masyarakat, tetapi pada akhirnya masyarakat menyadari dan memahami dengan benar pentingnya tradisi *Massalu Nene'*.

Pada dasarnya, tradisi *Massalu Nene'* yang dilaksanakan di acara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* selalu dirangkaikan dengan tradisi *mantaa duku'* atau *untaa talu'tuk* kepada nama yang disebutkan dalam tradisi *Massalu Nene'*. Dalam upacara kematian, tradisi *Massalu Nene'* tidak dapat dilaksanakan ketika tidak ada satupun kerbau yang dikorbankan karena

---

<sup>24</sup>Binsar Jonathan Pakpahan, dkk, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, 128.

daging kerbau itulah yang akan diberikan sebagai tanda atau bentuk penghormatan kepada leluhur dan keturunannya. Dalam acara *Rambu Tuka'* yakni *Mangrara Tongkonan* dan *Mangrara Banua*, daging yang diberikan sebagai tanda kepada nama yang *disalu* ialah daging babi, dan *talu'tuk* berisi nasi dan daging ayam untuk acara syukur ulang tahun.

Tujuan utama dari pelaksanaan tradisi *Massalu Nene'* ialah untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Selain itu, menojolkan status sosial dalam suatu masyarakat merupakan tujuan lain dari pelaksanaan tradisi *Massalu Nene'* pada zaman dulu. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya fakta bahwa hanya orang-orang bangsawan yang dapat melaksanakan tradisi *Massalu Nene'*. Tradisi *Massalu Nene'* dilaksanakan menandakan bahwa yang melaksanakan acara atau *Sara'* ialah orang-orang bangsawan.

Tradisi *Massalu Nene'* sebagai tempat untuk menonjolkan status sosial nampaknya masih melekat dalam diri masyarakat sampai saat ini. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa fakta bahwa Silsilah yang dibacakan dalam tradisi *Massalu Nene'* bukanlah silsilah yang murni atau sudah ada bagian-bagian tertentu yang dihilangkan. Menjadikan tradisi *Massalu Nene'* sebagai tempat untuk menonjolkan status sosial mengakibatkan beberapa masyarakat merasa tertekan, enggan atau bahkan malu untuk melaksanakan tradisi *Massalu Nene'*. Di sisi lain, ada masyarakat yang justru

memperlihatkan sifat angkuh dan sombong dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Selain itu, sikap membeda-bedakan juga nampak dalam tradisi *Mantaa duku'* atau pemaagian daging dalam tradisi *Massalu Nene'*. Melalui hasil pengamatan penulis, realitas masyarakat Lembang Perindingan memperlihatkan bahwa daging yang dibagikan oleh keluarga dikhususkan atau ditujukan khusus kepada orang-orang tertentu, dalam hal ini orang yang memiliki kekuasaan atau jabatan-jabatan tertentu. Selain dari keluarga, ada juga orang-orang tertentu yang meninggikan diri dengan menganggap bahwa dirinya lebih layak dari anggota keluarga yang lain untuk mengambil apa yang menjadi bagian dari leluhurnya. Tradisi *Massalu Nene'* tidak lagi dimaknai sebagai tempat untuk mempererat hubungan kekeluargaan tetapi ada tujuan yang lain yakni sebagai tempat untuk meninggikan atau menyombongkan diri. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengetahui dan memahami makna dan tujuan dari tradisi *Massalu Nene'* ditinjau dari sudut pandang teologis kontekstual.

Melihat dalam konteks kekristenan, perbedaan status dalam suatu masyarakat merupakan hal yang tidak sejalan dengan ajaran Kristen. Kekristenan mengajarkan bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan dan memiliki hak yang sama, baik kaya maupun miskin. Silsilah Yesus



dalam injil Matius 1:1-17, memperlihatkan bagaimana perempuan-perempuan hina dan tak terpandang menurut pandangan manusia justru dituliskan dalam silsilah Yesus Kristus. Rahab seorang perempuan sundal dari Kanaan, Rut seorang perempuan Moab, dan Tamar serta Batsyeba seorang perempuan pezinah dituliskan dalam silsilah Yesus. Sangat jelas bahwa dari kalangan orang bawah sekalipun bahkan orang yang tidak terpandang menurut manusia pun dituliskan dalam silsilah Yesus.<sup>25</sup> Hal tersebut hendak menekankan bahwa dalam penulisan silsilah, yang terpenting ialah bagaimana setiap anggota keluarga bisa saling mengenal dan membangun hubungan keluarga yang lebih harmonis, bukan sebagai tempat untuk menyombongkan diri.

Berdasarkan perspektif Aluk Todolo, daging yang bagikan dalam tradisi *Massalu Nene'* merupakan simbol atau bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah tiada. Daging yang ditujukan kepada leluhur yang telah tiada merupakan bentuk penghormatan atau ritual agar leluhur senantiasa memelihara dan mencurahkan berkat kepada keturunannya yang masih hidup. Melihat dalam konteks masa kini, maka hal tersebut tidak relevan lagi secara khusus dalam konteks kekristenan. Suatu pemahaman bagi masyarakat bahwa dalam konteks kekristenan, Allah adalah satu-satunya

---

<sup>25</sup>William Barclay, *Memahami Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 1-10*, 26-27.

pemelihara dan sumber berkat bagi manusia. Oleh karena itu, tujuan tradisi *Massalu Nene'* dalam konteks masa kini bukan untuk menonjolkan status sosial dalam suatu masyarakat, juga bukan sebagai ritual untuk memperoleh berkat dari leluhur, melainkan semata-mata sebagai wadah untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan saling menghormati dalam hubungan kekeluargaan karena menjalin hubungan yang baik dengan saudara atau kerabat menjadi bagian dari apa yang di kehendaki oleh Allah. Mazmur 133 mengajarkan bagaimana tali persaudaraan dalam hubungan kekeluargaan itu terus dijaga karena demikianlah berkat-berkat Allah akan dinyatakan.<sup>26</sup> Selain itu, sebagaimana yang kemukakan oleh Abraham Park bahwa silsilah keturunan merupakan wadah untuk mengingat dan mensyukuri berkat-berkat Allah atas pemeliharaan-Nya kepada manusia dari keturunan ke keturunan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Obil Suba, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 17 Mei 2023.

<sup>27</sup>Abraham Park, *Silsilah Di Kitab Kejadian*, 8.